

ISSN 2087-9253

JURNAL ILMIAH

# Fonema

(Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia)

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013

**Sony Sukmawan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang)**  
Manifestasi Alam Gaib dalam Mantra: Dari Dewi Sri Hingga Avatar  
(hal. 50-59)

**Sri Utami dan Wahyu Widayati (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Model Tradisional, Struktural,  
Transformasional, dan Tigaistik  
(hal. 60-66)

**Haerussaleh (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Jejak Ajaran Sunan Pasisiran dalam Reog Ponorogo  
(hal. 67-73)

**Imron Amrullah dan Nuril Huda (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Fungsi dan Nilai-Nilai Legenda Terjadinya Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu) pada  
Masyarakat Daerah Pemo Kecamatan Kelimutu Ende-Flores  
(hal. 74-84)

**Ari Fitriani (Guru SD Adinda Surabaya)**  
Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Program Pembelajaran Kooperatif  
Kelas V SD Adinda Surabaya Tahun Pelajaran 2011-2012  
(hal. 85-98)



ISSN 2087-9253

**JURNAL ILMIAH  
"FONEMA"**  
*(Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia)*

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Agustus. Berisi tulisan yang berasal dari hasil penelitian, kajian, atau karya ilmiah di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Pelindung**

Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

**Peninjau**

Prof. Sudiro Satoto, M.Pd.

**Ketua Penyunting**

Haerussaleh

**Penyunting Pelaksana**

Ninik Mardiana  
Ahmad Hatip  
Nuril Huda

**Staf Pelaksana**

Lilik Rusdiana, Warsono, Taufiq

**Penerbit**

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

**Alamat Penerbit:**

Gedung C. 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118  
Telp (031) 5944748

**JURNAL ILMIAH  
"FONEMA"**  
*(Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia)*

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013  
Halaman 50-98

**Sony Sukmawan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang)**  
Manifestasi Alam Gaib dalam Mantra: Dari Dewi Sri Hingga Avatar  
(hal. 50-59)

**Sri Utami dan Wahyu Widayati (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Model Tradisional, Struktural,  
Transformasional, dan Tagmemik  
(hal. 60-66)

**Haerussaleh (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Jejak Ajaran Sunan Pasisiran dalam Reog Ponorogo  
(hal. 67-73)

**Imron Amrullah dan Nuril Huda (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
Fungsi dan Nilai-Nilai Legenda Terjadinya Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu) pada  
Masyarakat Daerah Pemo Kecamatan Kelimutu Ende-Flores  
(hal 74-84)

**Ari Fitriani (Guru SD Adinda Surabaya)**  
Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Program Pembelajaran Kooperatif Kelas V  
SD Adinda Surabaya Tahun Pelajaran 2011-2012  
(hal. 85-98)

## FUNGSI DAN NILAI-NILAI LEGENDA TERJADINYA DANAU TIGA WARNA (DANAU KELIMUTU) PADA MASYARAKAT DAERAH PEMO KECAMATAN KELIMUTU ENDE-FLORES

Imron Amrullah  
Nuril Huda  
FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*Generally Indonesia society in a period of pramodern do not know the tradition write. Only certain area in Indonesia had the tradition write. But generally them seldom use it, to write the belleslettres and instead they use lisan as the art spreader. this Research target in general is to obtain; get the deskripsi of about legend form of exist in countryside of pemo of subdistrict of kelimutu ende- flores from function and legend values of mentioned in society so that can preserve the culture (oral art) flores. Research which legend object of exist in countryside pemo, subdistrict of kelimutu ende- this flores hence approach artikpal by using method deskripsi qualitative. Method analyse data in using through/ passing descriptive and content analyse. Data in obtaining through/ passing interview, recording, data record-keeping, transkripsi and translation. Note which can in withdrawing from this research is folklore of exist in countryside pemo ofis in form of legenda, keberadaan legend in confessing by society of countryside pemo and function as (1) social controller appliance, (2) tourism place having an effect on to society economics, (3) entertainment amusement, and (4) education appliance, value which implied in the the legend is (1) education value, (2) value agama, (3) social value and (4) cultural value. While cultural value include; cover (1) things trust which ghab, (2) trusting in place keramat. Legend which is to countryside of pemo of subdistrict of kelimutu Ende-Flores there is one, namely legend asal-usul of the happening of tricolour lake (lake kalimutu).*

**Key Word:** *legend, Legend Values, dan Function*

### PENDAHULUAN

Sastra adalah eskripsi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39). Begitu juga Semi, Ia mengatakan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pada umumnya masyarakat Indonesia dalam masa pramodern tidak mengenal tradisi tulis, hanya daerah-daerah tertentu di Indonesia yang telah mempunyai tradisi tulis. Bagi yang mengenal, mereka menulis karya sastra dan pada umumnya sastra di sampaikan dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan

menurut Hutomo (1991:1) adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang di sebarakan secara lisan dari mulut ke mulut.

Nilai sastra juga juga merupakan tujuan, dari keempat nilai ini yaitu nilai sosial, nilai pendidikan, nilai agama, dan nilai budaya, dan fungsi itu sendiri adalah kegunaan keteladanan terhadap masyarakat. Menurut Poerwadarminto WJS (1996) Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa legenda adalah rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungan dengan peristiwa sejarah. Legenda juga merupakan prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mitos yang dianggap suci. Menurut R.G. Soekardijo (1987:230-231) legenda dapat mengandung rincian-rincian mitologis, khususnya kalau menyinggung keadaan

supranatural, oleh karena itu tidak dapat selalu dibedakan dengan jelas dari mitos, legenda juga dapat memuat pribahasa dan cita-cita incidental dan demikian juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai bentuk kesenian verbal.

Hal tersebut berlaku juga di daerah Pemo, kecamatan kelimutu Ende-Flores. Sastra lisan atau cerita rakyat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat, sedangkan aturan tidak tertulis yang ada dalam cerita itu juga masih dilaksanakan. Penyebaran secara lisan disampaikan oleh perangkat desa serta warga Pemo, Kecamatan kelimutu Ende-Flores.

Dalam menanggapi alam lingkungan hidupnya, masyarakat flores memandang bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai gaya hidup dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap hidupnya, pengaruh baik maupun pengaruh buruk, yang menguntungkan maupun yang merugikan. Selain itu asyarakat Flores juga mempunyai kepercayaan bahwa roh nenek moyang yang telah mati tetap bersemayam di masyarakat daerah Pemo, dan *Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu)* sebagai tempat berkumpulnya para arwah-arwah yang telah meninggal

Sikap hormat dan memuji di wujudkan dengan menempatkan sesajen di tempat-tempat tertentu berupa makanan, minuman, hewan-hewan dan lain sebagainya, menurut kepercayaan masyarakat pemo, kecamatan kelimutu Ede-flores atau dengan memenuhi dan mematuhi semua hal dan larangan-larangan yang ada. Hal ini di lakukan agar selalu terjalin adanya katerikatan yang mutlak sehingga dapat menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan

sepanjang hidupnya. Kepercayaan seperti ini dilestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi, sehingga generasi berikutnya akan alamiah melaksanakan adat tata cara yang serupa sepanjang masa, karena ini pandangan hidup asli masyarakat Flores. Demikian juga dengan adapt atau kepercayaan yang berlaku di daerah Pemo, hingga kini sudah membudaya daging sampai generasi muda.hal istimewa itulah yang menjadikan alasan penulis meneliti tentang legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) daerah pemo, kecamatan kelimutu ende flores.

#### Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana fungsi legenda danau tiga warna (danau Kelimutu) pada masyarakat daerah pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores dan bagaimana nilai yang terdapat dalam legenda danau tiga warna (danau Kelimutu) pada masyarakat daerah pemo kecamatan kelimutu Ende-flores?

#### Tujuan

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan fungsi legenda danau tiga warna (danau Kelimutu) pada masyarakat daerah pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores Mendiskripsikan nilai dalam legenda danau tiga warna (danau Kelimutu) pada masyarakat kecamatan kelimutu Ende-flores.

#### Manfaat penelitian

Penelitian tentang legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) pada masyarakat daerah pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores di harapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut: Memberikan

sumbangan kepada disiplin ilmu sastra dan memberi rangsangan untuk menggali sastra lisan pada umumnya dan legenda yang ada di masyarakat daerah pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores. Pendidikan sastra masyarakat daerah pemo khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra khususnya folklor. Pemicu sumbangan sastra lisan daerah sebagai sastra nasional. Masyarakat daerah pemo, kecamatan kelimutu ende-flores khususnya serta bermanfaat untuk masyarakat lisan pada umumnya.

#### TEORI YANG DIGUNAKAN

Sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan) dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39).

#### Tradisi Lisan dan Sastra Lisan

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pedentia (1995:2). Tradisi lisan tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda, tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap sebagai contoh sejarah, praktek hukun, hukum adat, dan pengobatan.

Secara lisan dianggap tidaknya sebagai bagian dari tradisi lisan atau bagian dari folklore (Hutomo, 1999:2). Kedua istilah tersebut menurut Hutomo agak tumpang tindih, sebab cakupan tradisi lisan tidak seluas folklore. Awalnya tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka teki, peribahasa, dan

nyanyian rakyat. Tradisi lain diartikan sebagai tradisi-tradisi yang terdapat dalam suatu budaya yang dipersembahkan melalui jalan lisan, baik dari segi ruang maupun waktu.

Pengertian tentang tradisi lisan ini berkaitan erat dengan pengertian folklor yang diberikan oleh James Danandjaja (1984:2), yaitu sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turu temurun, di antara berbagai macam kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat alat pembantu pengingat.

Sastra lisan menurut Hutomo (1991:1) adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan pada umumnya dan cerita rakyat pada khususnya masih mempunyai nilai kegunaan untuk masa kini maupun masa-masa yang akan datang. Cerita rakyat merupakan sebagian dari kekayaan budaya bangsa umumnya dan karya sastra khususnya yang merupakan nilai-nilai berkarya yang perlu digali dan disebarluaskan. Menurut Hutomo (1991:1), sastra lisan kesastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan. Lebih lanjut Hutomo (1991:1), menyimpulkan bahwa yang disebut sastra lisan, baik yang bernilai sastra atau bukan ternyata menjadi objek bidang studi folklor.

Sastra lisan dibedakan menjadi sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Ciri-ciri sastra lisan primer, sebagai berikut : (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya

ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991:3-4). Sedangkan sastra lisan sekunder merupakan sistem reproduksi sastra tulis, sebagai perwujudan penyebaran informasi atau sosialisasi sastra tulis.

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat yang disampaikan secara lisan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Masing-masing genre (bentuk) dari prosa rakyat mempunyai beberapa kesamaan dan mempunyai beberapa perbedaan. Untuk penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing genre (bentuk) prosa rakyat sebagai berikut:

#### **Konsep tentang Mitos**

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk jadi-jadian

peristiwanya terjadi di dunia ini (Boscom 1965:20).

Menurut Danandjaya (1984) mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita, mitos ditokohi oleh para dewa dan setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaya, 1984:35).

#### **Teori Folklor**

Istilah folklor merupakan hasil pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki arti kolektif, sedangkan *lore* memiliki arti tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device* (Danandjaya 1984:2).

Ciri-ciri utama folklor pada umumnya adalah: 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebar dari mulut ke mulut (dengan satu contoh disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi; 2) Folklor bersifat tradisional, yang disebar dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; 3) Folklor ada dalam beberapa versi, bahkan varian-varian yang berbeda; 3) Folklor bersifat anonim, yaitu nama pengarangnya sudah tidak diketahui lagi. Folklor biasanya mempunyai bentuk berupa

si (Bascom, 1965:3-20); a) Folklor bersifat prologis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama terdapat pada sastra lisan dan setengah lisan; c) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; d) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga seringkali bersifat kasar, terlalu spontan (Danandjaya, 1984:3-4).

Jan Harold dalam Danandjaya (1999:21), menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain : (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat; 2) Folklor setengah lisan adalah folklor yang berbentuk campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Namun folklor tersebut penyebarannya tetap secara lisan. Contohnya adalah (a) drama rakyat, (b) tari, (c) kepercayaan dan tahyul, (d) upacara-upacara adat, dan (e) permainan rakyat (Hutomo, 1991:9); 3) Folklor bukan lisan adalah satuan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatan juga diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) berupa material, antara lain mainan, makanan, tombak, keris, alat-alat musik,

minuman, obat-obatan, arsitektur, dan kerajinan, (2) yang tidak berupa material, antara lain isyarat, musik, dan sebagainya (Hutomo, 1991:9).

### Teori Fungsi

Fungsi menurut William R. Bascom, terdiri dari 4 (empat), yaitu: 1) Sebagai sebuah bentuk hiburan; 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; 3) Sebagai alat pendidikan anak; 4) Sebagai alat pemaksa pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965:3-20).

Sedangkan Fungsi menurut Hutomo (1991:69-74), adalah: Pengetahuan melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut: 1) Lahir di dalam masyarakat masih bercorak desa, masyarakat di luar kota atau masyarakat yang mengenal huruf; 2) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial); 3) Tidak diketahui siap pengarangnya karena itu menjadi milik masyarakat; 4) Bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang, maksudnya untuk menguatkan ingatan, untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; 5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra mempunyai fungsi penening dalam masyarakatnya; 6) Terdiri dari berbagai versi; 7) Bahasanya menggunakan

gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap

Selain fungsi-fungsi di atas, Hutomo (1991:72), menyatakan fungsi sastra lisan adalah: 1) Sebagai sistem proyeksi; 2) Berfungsi untuk mengesakan budaya; 3) Sebagai alat pemangsa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; 4) Alat pendidikan; 5) Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat dengan lebih superior dari orang lain; 6) Untuk mencela orang lain; 7) Alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; 8) Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, dengan perkataan lain untuk hiburan semata

Alan Dundes (1965:277), menyatakan bahwa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (d) sebagai sarana kritik sosial, (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Danandjaya menjelaskan bahwa salah satu fungsi folklor merupakan fungsi dalam kehidupan suatu kolektif. Cerita rakyat, misalnya memiliki kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaya, 1984:4).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bagdan dan Tailor dalam Moleong (1986:5) pendekatan

kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mendeskripsikan ini di harapkan latar individu tersebut bersifat holistic (utuh). Jadi hal tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kepada variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari satu kesatuan.

Objek penelitian ini adalah legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) desa pamo, kecamatan kelimutu Ende-flores dan asal usul danau tiga warna (danau kalimutu) desa pamo kecamatan kelimutu Ende-flores.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 1) Teknik wawancara :

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan narasumber yaitu Mosalaki desa pemo serta beberapa narasumber lainnya. Pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terikat dan dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Wawancara dilaksanakan penelitian dengan penuturan cerita, serta tokoh masyarakat setempat. Hal ini ditempuh untuk memperoleh data penelitian yang disesuaikan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Hasil wawancara dan narasumber ini kemudian di rekam dengan alat perekam sedangkan peneliti telah siap dengan alat tulis dengan maksud apabila ada nama sesuatu yang kurang jelas dalam pelafalannya dapat ditanyakan atau di ejakan agar tidak terjadi kekeliruan

Wawancara ini membutuhkan waktu dua minggu karena narasumber tidak selalu ada waktu untuk diwawancarai.

2) Teknik Transkripsi:

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan narasumber yaitu Mosalaki desa pemo serta beberapa narasumber lainnya. Pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terikat dan dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Wawancara ini dilaksanakan penelitian dengan penuturan cerita, serta tokoh masyarakat setempat. Hal ini ditempuh untuk memperoleh data penelitian yang disesuaikan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Hasil wawancara dan narasumber ini kemudian di rekam dengan alat perekam sedangkan peneliti telah siap dengan alat tulis, dengan maksud apabila ada nama sesuatu yang kurang jelas dalam pelafalannya dapat di tulis atau di ejakan agar tidak terjadi kekeliruan. Wawancara ini membutuhkan waktu dua minggu karena narasumber tidak selalu ada waktu untuk diwawancarai.

2) Teknik transkripsi

Teknik transkripsi adalah perubahan bicara menjadi bentuk tertulis; biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan suatu lambang (Kridalaksana, 1984.1994). Dalam sastra lisan pindahkan bentuk lisan ke tulis di sebut transkripsi.

Transkripsi pada bahasa Flores harus sedekat mungkin dengan bahasa aslinya dipindahkan dalam bentuk tulisan. Hal itu dilakukan karena bahasa Flores merupakan semsep yang berbentuk abstrak, sehingga sulit

untuk memahaminya melalui tindak analisis. Keadaan demikian menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan transkripsi, tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti mendeskripsikan elemen-elemen dalam struktur bahasa Flores kemudian menganalisis elemen-elemen tersebut secara mendalam. Hal ini dilaksanakan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu teks yaitu lisan dari asal-usul terjadinya *Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu)*, teks tersebut menggunakan bahasa Flores dan ditranskripsikan ke bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan teknik transkripsi: (a) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ketulisan tanpa memberi tanda baca; (b) transripsi secara kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan itu dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; (c) setelah transkripsi disempurnakan, kemudian peneliti menganalisis hasil transkripsinya, kata-kata yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda yang lainnyayang diperlukan, misalnya kata-kata dialek diberi garis bawah, sekaligus peneliti melakukan penerjemahan dalam teks, mana yang berbentuk prosa, mana yang berbentuk puisi, mana yang narasi penutur dan mana berdialekpelaku cerita. Tahapan ini dan tahap-tahap selanjutnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali; (d) setelah hasil transkripsi diberi tanda baca dan pewajahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual/computer). Teks yang mulai tahap

keempat itulah yang dinamakan teks lisan. Teks tersebut digunakan bahan untuk dianalisis.

#### *Teknik Terjemahan*

Teknik terjemahan berarti mengalih bahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau menyalin, memindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain (KBBI:1988:938). Terjemahan dilakukan untuk mempermudah pemakaian dan analisis. Namun, tidak semua konsep atau istilah diterjemahkan. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahan menafsirkan dan mempertahankan keaslian teks. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari: (a) cerita tentang legenda terjadinya *danau tiga warna (danau kelimutu)*; (b) situasi tempat penceritaan dan latar belakang masyarakat desa pemo; (c) keadaan geografis *danau tiga warna (danau kelimutu)*.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis terhadap bentuk legenda yang ada di danau tiga warna (danau kelimutu) serta nilai dan fungsi yang ada cerita tersebut dengan cara: (1) membaca kembali cerita sampai memenuhi seluruh isi cerita untuk menangkap gambaran tentang kepercayaan dan adat istiadat serta masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti; (2) identifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan arah kajian penelitian; (3) menganalisis data dengan teori fungsi karena teori fungsi adalah kegunaan atau manfaat dari danau tiga warna (danau kelimutu), maupun teori nilai yang berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada lapis norma itu yang berkaitan dengan erat; (4)

menyimpulkan hasil analisa berdasarkan pendeskripsian yang dilaksanakan sebelumnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan legenda sastra lisan yang ada di desa pemo kecamatan kelimutu kabupaten Ende-flores terdiri atas:

Fungsi terjadinya legenda danau tiga warna (danau tiga warna) pada masyarakat desa pemo, kecamatan kelimutu kabupaten Ende-flores. Nilai-nilai pada legenda danau tiga warna (danau kelimutu) masyarakat desa pemo kecamatan kelimutu ende-flores. a) asal mulanya legenda danau tiga warna (danau kelimutu) pada masyarakat pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores.

#### **Fungsi dan nilai- nilai legenda**

Dari hasil penelitian terhadap cerita yang berbentuk legenda di desa pemo, dapat dikemukakan bahwa cerita ini mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut yang lain adalah sebagai berikut:

#### *Sebagai sebuah bentuk hiburan*

Cerita yang berbentuk legenda berfungsi sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat, karena cerita tersebut bila di dengar secara ralita memang tidak nasional, sehingga masyarakat bisa menghibur diri dengan cerita tersebut, yaitu berlari dari sebuah kenyataan tetapi memang cerita itu benar-benar terjadi pada dunia yang nyata dan bukan khayalan.

Perubahan danau tiga warna (Danau Kelimutu) selain di percayai oleh masyarakat bahwa danau ini dampaknya bias menimbulkan bencana, masyarakat juga bias menduga

berdasarkan sebelumnya.

yang telah di pada

atau kabupaten

dan danau tiga masyarakat

kecamatan Ende

dan danau tiga

perangkat pem

flores.a

warna (dana

mo, kecamatan

hadap cerita

pemo, dapat

ini mempunya

tersebut antar

ak legenda

buran ferhad

ebut bila di uk

asional, sehing

ni dengan cer

buah kenyata

mar-benar terj

an khayalan.

e warna (Dana

oleh masyarakat

a bias memba

bias menikmati

perubahan warna, sebagai hiburan. Ini di baktikan dengan kutipan legenda asal-usul danau tiga warna (danau kelimutu) sebagai berikut:

"Danau ini di temukan oleh Van Such Telen, warga Negara belanda tahun 1915, keindahan di kenal setelah Y.Boumen melukiskan dalam tulisannya tahun 1929. sejak saat ini wisatawan asing mulai datang menikmati danau yang di kenal angker bagi masyarakat setempat, mereka datang bukan hanya pencinta keindahan, tetapi juga hiburan bagi para pengunjung dan kawasan kelimutu ini telah di tetapkan menjadi kawasan konservasi alam nasional sejak 26 februari 1992".

**Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.**

Negara mawatata desa mawacara artinya Negara memiliki peraturan, desa memiliki adat-istiadat. Kemanapun kita pergi, di manapun kita berada hendaknya pandai membawa diri. Sebab tiap-tiap Negara, daerah dan desa mempunyai peraturan, adat-istiadat dan tata nilainya masing-masing yang wajib kita hormati

Namun ketika menginjak kaki di desa pamo kecamatan kelimutu tersebut, maka semua aturan dan tata cara yang berlaku di desa itu harus di patuhi seperti tercermin dalam kutipan legenda asal-usul danau tiga warna (danau kelimutu) sebagai berikut:

"sebelum kita menginjak di danau tiga warna (danau kelimutu) kita harus memberikan sesajen dan minta izin di konde ratu dan pere konde selaku penunggu danau. Hal itu sudah sejak dulu di lakukan, karena itu di merupakan syarat yang harus kita penuhi setelah kita mangijak kaki di danau tiga warna tersebut"

**Sebagai alat pendidikan anak-anak**

Ilmu yang baik akan dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang ke tingkat yang lebih baik. Hanya dengan ilmu dan kepandaian seorang dapat menduduki jabatan sebagai pamimpin dan hanya dengan wawasan ilmu yang luas seseorang dapat bercerita dan memberi pelajaran kepada orang lain. Selain itu dengan kebaikan maka ilmu seseorang tetap di kenal dan diteladani sikapnya sampai sekarang, seperti yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

"oleh karena itu untuk mengenang kebaikan bapak seu petrus warga setempat percaya dan selalu mematuhi peraturan dari bapak seu petrus yang didapat dari peninggalan nenek moyang dulu"

Selain itu juga pendidikan lain yang ada di desa pemo seperti : jangan membuang sampah sembarangan, tidak boleh menggunakan kata-kata kotor, hormat orang tua, tidak boleh mengeluh dan tidak boleh sombong.

**Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di penuhi anggota kolektifnya.**

Dengan adanya larangan untuk tidak mengganggu dan merusak danau tga warna (danau kalimutu) tersebut berarti norma-norma sosial yang berlaku di desa pemo pada saat ini sebenarnya dipaksakan pada masyarakat.masyarakat yang tidak tahu kejadiannya terpaksa mengikuti peraturan untuk mengetahui semua aturan yang ada hubungan dengan legenda tersebut.

Dulu pernah terjadi bencana pada orang yang melanggar dan tidak percaya

dengan peraturan yang ada, kutipan sebagai berikut :

"pada zaman dahulu di desa pemo, hiduplah seorang duda yang sangat miskin dan mempunyai seorang anak perempuan, suatu ketika bapak dari anak perempuan ini meminjam palu dari penduduk yang sangat kaya raya. Bapak dari perempuan meminjam palu tanpa beri tahu anaknya, seketika ayahnya meninggal, datanglah orang kaya meminta palu yang dipinjam bapak yang sudah meninggal ini, anak perempuan ini tidak mengetahui masalah pinjaman palu ini, pemilik yang kaya ini ngamuk dan mencaci maki anaknya karena dihantui kemarahan anaknya atas perbuatan bapaknya anak perempuan ini tidak mengetahui masalah pinjaman palu ini, pemilik yang kaya ini ngamuk dan mencaci maki anaknya karena dihantui kemarahan anaknya atas perbuatan bapaknya anak perempuan ini lari dan menangis di depan permukaan ke 3 kawa danau tiga warna (danau kelimutu) tiba-tiba bunyilah suara dari krtiga danau tersebut, anakku pulanglah palunya ada di atas bubungan (atap)rumah, anaknya kaget dan pulang ke rumah melihatnya ternyata palunya ada, anak ini mengambil dari atas atap rumah dan pengembalian ke pemilik yang kaya itu, anaknya pulang setiba di rumah anak perempuan ini meninggal dunia."

Hal itulah yang membuat masyarakat sekitar danau tiga warna (danau kelimutu)mematuhi norma-norma atau aturan-aturan itu. Sehingga sampai sekarang masyarakat desa pemo tidak ada yang berani mengganggu, merusak dan selalu memotuhi peraturan yang ada.

Dengan berlakunya norma sosial tersebut, di harapkan masyarakat desa sekitar danau tiga warna (danau kelimutu)bias barjalan dengan aman dan tentram.

Nilai-nilai legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) pada masyarakat pemo kecamatan kelimutu Ende-flores

Sastra dan tata nilai adalah da fenomena yang saling melengkapi dalam kehadiran mereka sebagai suatu ekstensi (Sujito,1986:3). Adapun nilai yang termuat dalam cerita-cerita di desa pemo yang terbentuk legenda berupa nilai hendonik, etismoralreligius dan nilai praktis adalah sebagai berikut :

*Nilai hendonik*, yaitu nilai yang memberikan sesuatu hiburan atau kenangan secara langsung kepada kita. Legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) ini bernilai hendonik, karena danau tiga warna (danau kelimutu) memiliki rasa ke indahan dan karenanya kebudayaan itu, mengembirakan menarik perhatian dan tidak membosankan.

*Nilai artistik*, yaitu jika satu karya sastra dapat memanasifasikan suatu seni dan keterampilan seseorang dalam keterampilan. Cerita yang berbentuk legenda ini mempunyai nilai artistik karena masyarakat sekitar danau tiga warna (danau kelumutu) mempunyai keterampilan membudidayakan danau tersebut sebagai tempat perekonomian bagi masyarakat.

*Nilai etis moral religius*, yaitu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkutpautnya dengan etika ,moral dan agama cerita tentang asal-usul tiga warna (danau kelimutu) mempunyai nilai kepercayaan terhadap nilai-nilai gaib karena dapat mempengaruhi hidup masyarakat sekitarnya baik pengaruh buruk maupun pengaruh baik.

*Nilai praktis*, yaitu jika para sastra mengandung hal-hal yang mudah, yang dapat yang dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari cerita legenda danau tiga warna ini bernilai praktis karena pada masa empat-lima generasi yang lalu selalu melakukan sesajen, kepercayaan seperti ini di lakukan selalu terjalin adanya keterkaitan yang mutlak sehingga dapat menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan sepanjang hidup.

#### SIMPULAN

Penelitian tentang fungsi dan nilai-nilai legenda terjadinya danau tiga warna (danau kelimutu) pada masyarakat pemo, kecamatan kelimutu Ende-flores merupakan cerita yang berkembang dan masih bertahan karena cerita tersebut diyakini kebenaran sehingga di jadikan sebagai legenda. Kepercayaan itu masih ada karena bukti-bukti yang ada yaitu danau tiga warna sampai sekarang masih terawat dengan baik, sehingga cerita-cerita itu di jadikan sebagai peraturan yang menuntun kehidupan masyarakat.

Keberadaan legenda di desa pemo ini cukup di akui oleh masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan adanya rasa percaya dan patuhnya masyarakat terhadap larangan-larangan yang terdapat dalam fungsi dan nilai-nilai legenda danau tiga warna tersebut.

Nilai nilai itu sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa pemo serta masih bertahan sampai sekarang. Pelestarian budaya tradisional sangat di pangaruhi oleh masyarakat terhadap kebudayaan budaya itu sendiri dalam masyarakat. Legenda ini

memiliki kedudukan yang kuat mengandung beberapa fungsi dan nilai-nilai itu mendapat tanggapan yang baik dalam masyarakat pemo, pelestarian-pelestarian budaya yang berkaitan dengan legenda itu cukup membuktikan bahwa masyarakat cukup baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagdan, R. and S.J. Taylor. 1986. *Introduction to Qualitative Research Method*. Newyork: Jhon Wiley & Son
- Barid, Siti Baroroh.1985. *Pengantar Teori Fiologi*. Jakarta:PPPB Depdikbud.
- Baroroh Baried.1995. *Pengantar Fiologi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Danandjaya, James. 1986. *folklore Indonesia, Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Perss.
- Djamaris, Edwar. 1980. *Unsur Mate, Legenda, Etimologi Rakyat dan Teka Teki dalam Tembo Minangkabau*. Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia.5 Tahun IV: Jakarta.
- Hutomo, Suppipan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Jatim Hiski.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramad
- Semi, Antar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew A1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Jaya.
- Wellek, Renedan Agustin Waren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- William R. Bascom. 1965:3:20. *Sastra Lisan* (Baca: Folklor Lisan dan Sebagian Lisan).



